JURNAL PENDIDIKAN
MEDIA, STRATEGI, & METODE

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD NEGERI 067244 MEDAN

Gaby Falentina Pandiangan[1], Sania Agustina Simbolon[2]

[1,2]Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

saniasimbolon3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi guru terhadap pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 di SDN 101898 Lubuk Pakam. Pandemi Covid-19 yang dimulai pada tahun 2019 menyebabkan gangguan besar pada sektor pendidikan di Indonesia, termasuk penerapan pembelajaran jarak jauh untuk menekan penyebaran virus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru melihat efektivitas pembelajaran daring, hambatan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk menjaga motivasi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan sembilan guru di tiga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh kurang efektif karena berbagai faktor, termasuk keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pengalaman guru dalam menggunakan teknologi informasi, serta sulitnya mengontrol dan memantau perkembangan siswa secara daring. Hambatan lain yang diidentifikasi adalah masalah koneksi internet dan motivasi siswa yang rendah. Guru menyadari perlunya strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, seperti memberikan dukungan dan motivasi selama pembelajaran daring. Namun, perubahan dalam pola interaksi antara guru dan siswa dinilai kurang efektif, karena keterbatasan dalam mengontrol dan memantau siswa secara langsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pembelajaran daring adalah solusi sementara yang diperlukan selama pandemi, masih banyak tantangan yang harus diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya.

Kata kunci: Model Pembelajaran Problem Based Learning; Kemampuan Berpikir Kritis; Siswa SD; Pengaruh Model Pembelajaran

PENDAHULUAN

Berpikir kritis adalah proses menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara obyektif dan sistematis. Para ahli sering menggambarkannya sebagai kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang mendalam, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan yang masuk akal. Ini melibatkan keterampilan logis, analitis, dan kepekaan terhadap asumsi dan implikasi pernyataan atau argumen. Berpikir kritis juga merupakan keterampilan penting dalam pendidikan karena membantu siswa menganalisis informasi, membuat keputusan yang baik, dan memecahkan masalah secara efektif. Dengan berpikir kritis siswa dapat mengembangkan pemahaman materi yang lebih mendalam dan menjadi pembelajar yang lebih mandiri.

Berpikir kritis harus dikembangkan dan diperhatikan dalam kurikulum sekolah dasar. Berpikir kritis sangat penting selama proses belajar, termasuk meningkatkan keterampilan analitis, pemahaman konsep yang mendalam, pengembangan keterampilan kritis, dan keterampilan analitis, serta penekanan pada pemikiran reflektif dalam pembelajaran berbasis masalah. Harapan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang baik harus dirancang untuk mendorong dan mengembangkan

pemikiran kritis siswa. Dengan memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum, pendidikan dapat memberikan siswa landasan yang kuat untuk menjadi pemikir kritis dan analitis saat menghadapi tantangan hidup.

Namun, berdasarkan observasi awal kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah di SD Negeri 067244 Medan. Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang kurang aktif dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan data observasi awal, dalam seminggu pertama, siswa masih cenderung takut dan kurang percaya diri dalam mengutarakan ide, pendapat, kritik, saran dan pertanyaan. Siswa lebih cenderung menutup diri.

Realitasnya, kemampuan berpikir kritis siswa sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, dan motivasi individu. Siswa tertentu mungkin memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat, tetapi yang lain mungkin membutuhkan dukungan dan bimbingan untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat mempengaruhi masalah ini. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberi semua siswa kesempatan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Masalah-masalah seperti ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Salah satu penelitian yang membahas terkait kemampuan berpikir kritis siswa, dilakukan pada tahun 2024. Hasil dari adanya penelitian, bisa ditunjukan dengan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpengaruh dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi manusia dan alam sekitar pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sambong, Kecamatan Pungelan, Kabupaten Banjarnegara. Peningkatan yang terjadi karena adanya pengaruh model pembelajaran yang berkualitas sehingga terbukti dalam meningkatkan minat belajar siswa sehingga keinginan tersebut akan semakin besar dan siswa akan lebih aktif dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi dan bisa membuat siswa agar lebih aktif ketika pembelajaran dan menjadikan sebuah kecakapan para siswa untuk dapat berpikir kritis dan siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini (Ermawati et al., 2024).

Penelitian berikutnya dqilakukan pada tahun 2024, Dari penelitian-penelitian yang telah

dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Karena model ini merupakan model yang berbasis masalah dengan mengaitkan peristiwa yang ada di lingkungan sekitar, sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Pendidikan et al., n.d.).

Maka dari itu, penelitian ini akan mengimplementasikan kebiasaan berpikir kritis siswa di SD Negeri 067244 Medan. Melalui penelitian ini diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa semakin maksimal, sehingga masalah-masalah yang muncul dapat teratasi melalui pengaruh PBL (Problem Based Learning). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan sebagai refrensi penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana siswa mempelajari materi melalui penyelesaian masalah atau skenario nyata. Dalam PBL, siswa diberikan masalah atau pertanyaan yang kompleks yang harus mereka selesaikan atau selesaikan melalui proses penyelidikan mandiri, kerja sama, dan refleksi. Studi yang menggambarkan mengenai model problem-based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kajian literatur. Studi literatur

adalah cara yag dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian.

PEMBAHASAN

Terkait dari penelitian yang dilakukan di SD Negri 067244 Jl. Bunga Sedap Malam IV Medan Selayang, dengan penelitian kualitatif untuk mengambil data secara wawacara dan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti ke ruangan kelas III dan VI. Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari lapangan.

Hasil Wawancara

Narasumber 1: Bapak Holong Manullang, S.Pd -Wali Kelas 3

1. Apakah bapak mengetahui model pembelajaran PBL?

Jawab: Tahu.

2. Apakah bapak pernah menerapakan model pembelajaran PBL di kelas?

Jawab: Sudah. Tapi tidak selamanya diterapkan tergantung pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

3. Bagaimana bapak menerapkan model PBL di kelas?

Jawab: Penerapan PBL di kelas yaitu dengan ditampilkannya gambar, kemudian disertai pertanyaan seperti apa perbedaan gambar serta mengambil kesimpulan dari gambar.

4. Bagaimana respon siswa setelah menggunakan PBL?

Jawab: Respon siswa selama pembelajaran sangat menyenangkan sehingga situasi kelas tidak monoton melainkan aktif.

5. Dengan diterapkannya model PBl di kelas pada pembelajaran tertentu, apa dampak pada siswa/siswi setelah diterapkannya PBL?

Jawab: Dampaknya yaitu dampak positif, siswa semakin semangat belajar dan bertanya. Serta adanya aksi dan reaksi antara guru dan siswa.

6. Apakah ada perubahan atau penurunan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model PBL?

Jawab: Tidak ada perubahan.

7. Apakah dengan model PBL semua siswa yang ada di kelas dapat memahami pembelajarn yang bapak ajarkan?

Jawab: Semua siswa memahami.

8. Ketika bapak menerapkan model PBL apakah ada kesulitan yang dialami siswa dan guru? Jika ada apa saja kesulitannya!

Jawab: Kesulitannya yaitu dalam memakai fasilitas sekolah seperti infokus karna faktor umur guru yang semakin tua .

9. Menurut bapak apa yang membuat model PBL memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

Jawab: Pengaruhnya yaitu model PBL memicu atau memancing daya berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Contohnya materi tentang hujan. Guru menampilkan gambar siklus terjadinya hujan, pada proses ini guru memberikan waktu kepada siswa

mengamati gambar tersebut dan menceritakan apa yang mereka ketahui dari siklus tersebut.

Dari narasumber pertama peneliti mendapatkan data bahwa banyak siswa yang menyukai pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Mereka menyukai model pembelajaran PBL karena sangat menyenangkan dan menantang. Dalam pembelajaran siswa sangat aktif mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran yang beragam seperti diskusi kelompok, tanya jawab, pemecahan masalah melalui game pembelajaran, gambar, dan video.

Mereka sangat antusias dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Jika mereka mengalami kendala dalam memecahkan masalah, guru tidak langsung memberi jawaban. Namun guru memanfaatkan PBL sebagai sarana siswa menyelesaikan proyek tersebut yakni siswa tertantang untuk menemukan solusi untuk penyelesaian proyek tersebut melalui berbagai cara sehingga pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa terasah. Penerapan PBL ini sangat dipengaruhi kelengkapan fasilitas sekolah untuk kelancaran pembelajaran menggunakan model PBL.

Narasumber 2: Ibu Agus Panjaitan, S.Pd -Wali kelas 6

1. Apakah ibu mengetahui model pembelajaran PBL?

Jawab: Ya, Tahu.

2. Apakah ibu pernah menerapakan model pembelajaran PBL di kelas?

Jawab: Pasti sudah.

3. Bagaimana ibu menerapkan model PBL di kelas?

Jawab: Menyesuaikan materi pembelajaran dengan modelnya, yang sering digunakan model PBL dengan metode wawancara. Semisal belajar tentang tata surya, jadi guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang tata surya.

4. Bagaimana respon siswa setelah menggunakan PBL?

Jawab: Responnya saling menyambung, siswa/i lebih menikmati pelajaran dan tentunya dibantu dengan sarana dan prasarana seperti jaringan dan infokus. Dan guru juga mencari refrensi dari berbagai sumber.

5. Dengan diterapkannya model PBl di kelas pada pembelajaran tertentu, apa dampak pada siswa/siswi setelah diterapkannya PBL?

Jawab: Siswa semakin aktif bertanya dan menemukan Solusi yang di luar dugaan dan pastinya lebih mudah di implementasikan.

6. Apakah ada perubahan atau penurunan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model PBL?

Jawab: Penurunan tidak ada namun peningkatannya sangat signifikan.

7. Apakah dengan model PBL semua siswa yang ada di kelas dapat memahami pembelajarn yang ibu ajarkan?

Jawab: Tidak semua siswa memahami, namun beberapa siswa ada yang kurang memahami materi dikarenakan faktor daya tangkap siswa yang berbeda-beda.

8. Ketika ibu menerapkan model PBL apakah ada kesulitan yang dialami siswa dan guru?

Jika ada apa saja kesulitannya!
Jawab: Kesulitannya yaitu kurangnya ketersediaan fasilitas seperti infokus yang terbatas dan jaringan. Dalam penerapan PBL terjadi juga kesulitan yaitu kurangnya kerja sama dan kesepakatan kelas antara guru dan siswa.

9. Menurut ibu apa yang membuat model PBL memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

Jawab: Pengaruhnya yaitu terjadinya kolaborasi antara guru dan siswa yang menghidupkan suasana serta adanya interaksi dua arah.

Sedangkan responden narasumber kedua, siswa menikmati pembelajaran model PBL karena responnya saling menyambung antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan modelnya, yang sering digunakan model PBL dengan metode wawancara. Semisal belajar tentang tata surya, jadi guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang tata surya. Sehingga siswa semakin aktif bertanya dan menemukan solusi yang di luar dugaan dan pastinya lebih mudah di implementasikan. Model PBL sangat mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang sangat signifikan. Pengaruhnya yaitu terjadinya kolaborasi antara guru dan siswa yang menghidupkan suasana serta adanya interaksi dua arah.

Dalam penerapan Model PBL siswa lebih memahami materi pembelajaran, namun tidak semua siswa memahami, dikarenakan faktor daya tangkap siswa yang berbeda-beda. Ketika menerapkan model PBL tentunya memiliki kendala yaitu kurangnya ketersediaan fasilitas seperti infokus yang terbatas dan jaringan dan kurangnya kerja sama dan kesepakatan kelas antara guru dan siswa. Dan guru juga perlu mencari refrensi dari berbagai sumber.

Jadi dapat disimpulkan dari narasumber pertama dan narasumber kedua bahwa model pembelajaran PBL layak dan penting diterapkan di Sekolah Dasar karena model ini sangat membantu siswa meningkatkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu masalah/proyek melalui kolaborasi dan diskusi bersama teman sekelompok, tanya jawab antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Sehingga timbul ide-ide baru yang diluar dugaan serta menemukan solusi yang sederhana dan bahkan yang sulit diterapkan. Kedua narasumber mengalami kendala yang sama yakni kelengkapan sarana dan prasarana sekolah seperti infokus, jaringan, dan media lainnya yang kurang memadai.

Menurut narasumber pertama seluruh siswa memahami materi pembelajaran menggunakan PBL karena tingkat pemahaman siswa dipengaruhi bagaimana cara dan kekreatifan guru dalam menerapkan PBL. Sedangkan menurut narasumber kedua tidak semua siswa dapat memahami materi pembelajaran menggunakan PBL karena dipengaruhi faktor daya tangkap siswa yang berbeda-beda. Penelitian mengenai "Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan di SD N 067244 Medan. Pengamat mengamati banyak kelebihan tetapi ada juga kekurangan mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap berpikir kritis siswa di Sd.

Berdasarkan pengamatan dengan mengajar di kelas 6 dengan materi keanekaragaman agama dan budaya dengan model PBL yang dilengkapi dengan media-media pembelajaran.
Hasil yang didapat dari pengamatan ialah:

1. Guru sangat berperan penting dalam memonitori dan memfasilitator siswa dalam proses pembelajaran.
2. Model PBL sangat berpengaruh dalam pemicu atau memancing siswa semakin penasaran dengan materi pembelajaran, sehingga siswa semakin aktif bertanya memberi pendapat, jawaban ataupun saran.

3. Namun ada beberapa siswa yang masih takut atau ragu-ragu bertanya, dikarenakan keterbatasan mental siswa.
4. Dalam pemecahan masalah dalam bentuk diskusi kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat yang membuat solusi atas pemecahan masalah tersebut di luar dugaan yang pastinya semakin mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Model PBL juga membuat siswa merasakan bagaimana rasanya seorang guru, karena dalam proses pembelajaran siswa antar siswa dan siswa antar guru saling berinteraksi dan saling memberikan pendapat dan jawabannya masing-masing.
6. Dalam PBL, peran media, sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dan daya tangkap siswa untuk berpikir lebih kritis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan bahwa penerapan model PBL sangat berperan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dapat dilihat bahwa siswa sangat bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran, dimana PBL memicu pola pikir siswa untuk beroperasi sehingga timbulnya respon merespon atau interaksi dua arah yakni adanya komunikasi antara guru dan siswa, dan timbulnya juga interaksi multi arah yaitu komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya juga. Interaksi belajar mengajar tersebut merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Rangkuman hasil data yang di dapat yaitu:

1. Penerapan model Problem Based Learning (PBL)

Dalam penelitian ini konsep menunjukkan pada pemahaman guru, dimana guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen. Kegiatan ini dilakukan untuk untuk meningkatkan motivasi siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi secara mandiri dan kelompok dimana siswa dituntut untuk berpikir lebih kritis dan lebih aktif dalam mencari informasi, bertanya dan menjawab pertanyaan. Untuk kelancaran model ini diperlukan peran guru yang harus aktif dan kreatif untuk merancang dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan metode dalam model PBL.
Namun, kurangnya pemahaman pada penerapan model ini menyebabkan siswa kebingungan dalam mengumpulkan informasi yang jelas serta dalam hal menggunakan alat media dan konsep model PBL. Dalam model ini guru perlu menyiapkan hasil karya yang sesuai dengan proses pemecahan masalah yang ada.

2. Kendala-kendala yang terjadi saat proses penerapan problem based learning (PBL)

Kendala atau kesulitan mungkin sesuatu hal yang tidak bisa dihindari dalam segala hal. Kendala ini ditunjukkan dari kedua belah pihak. Kendala yang dialami guru disekolah tidak cukup untuk mengatasi kendala dari pihak siswa tidak mengatasi bersama, setiap kendala yang terjadi dari mulai internal dan eksternal dapat dikurangi dengan dimulainya dari siswa yang Kembali aktif dalam belajar dan saran yang disediakan memadai. Kendala internal yang dialami peserta didik yaitu faktor daya tangkap dan latar belakang siswa yang berbeda-beda yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak semua meningkat secara maksimal, dan faktor eksternal yang dialami peserta didik yaitu pengaruh lingkungan seperti perteman, keadaan orang tua, dan cara

pengajaran guru. Selain kendala yang dialami oleh siswa, guru juga mengalami kendala seperti kurangnya penyuluhan atau sosialisasi oleh pihak sekolah untuk peningkatan penerapan PBL, dan fasilitas sekolah yang kurang memadai. Serta kurangnya kerja sama dan komunikasi antara guru dengan siswa.

KESIMPULAN

Model Problem Based Learning (PBL) terdiri dari beberapa tahap. Tahap-tahap ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka dan hasil belajar mereka. Pada tahap pertama, peserta didik diajarkan tentang masalah. Tahap kedua, mereka mengatur penelitian mereka. Tahap ketiga, mereka membantu penyelidikan mereka secara mandiri dan kelompok. Tahap keempat adalah pengembangan dan presentasi hasil penelitian. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah adalah tahap kelima.

Diharapkan bahwa guru dapat menyesuaikan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan materi pembelajaran secara efektif dan efisien. Peneliti berikutnya diharapkan dapat memperbaiki hasil penelitian ini sehingga mereka dapat menemukan ide-ide baru untuk metode baru yang secara khusus akan membantu peserta didik meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka.

Berpikir kritis harus dikembangkan dan diperhatikan dalam kurikulum sekolah dasar. Berpikir kritis sangat penting selama proses belajar, termasuk meningkatkan keterampilan analitis, pemahaman konsep yang mendalam, pengembangan keterampilan kritis, dan keterampilan analitis, serta penekanan pada pemikiran reflektif dalam pembelajaran berbasis masalah. Harapan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang baik harus dirancang untuk mendorong dan mengembangkan pemikiran kritis siswa. Dengan memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum, pendidikan dapat memberikan siswa landasan yang kuat untuk menjadi pemikir kritis dan analitis saat menghadapi tantangan hidup.

DAFTAR RUJUKAN

Ardianti, R., Siliwangi, U., Siliwangi, J., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. 3(1). http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction

Ermawati, E., Bintang, A., Pradana, A., & Suryawan, A. (2024). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA. JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal, 5(2), 153–160. https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index

Jumadi, O. (n.d.). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Application of Problem Based Learning Model (PBL) in improving the ability of Creative Thinking and Student Learning Outcomes.

Lumban Gaol, B. K., Silaban, P. J., & Sitepu, A. (2022). PENGARUH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA LINGKUNGAN SAHABAT KITA DI KELAS V SD. JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran), 6(3), 767. https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8538

Magdalena, I., Hasna Aj, A., Auliya, D., & Ariani, R. (2020). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VI DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SDN CIPETE 2.

In PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Vol. 2, Issue 1). https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa

Pendidikan, J. I., Pembelajaran, D., Pendidikan, J., & Sekolah Dasar, G. (n.d.). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD PADA MUATAN IPA Resti Fitria Ariani.

Prayuda, M. S., & Ginting, F. Y. A. (2024). Pengantar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Penerbit Kita Menulis.

Prayuda, M. S., Gultom, C. R., Purba, N., & Sharhan, A. N. (2024). FROM AVERSION TO ENGAGEMENT: TRANSFORMING EFL HIGHER EDUCATION STUDENTS' APPROACH TO ENGLISH IDIOMS THROUGH ROLE-PLAYING. English Review: Journal of English Education, 12(2). https://doi.org/10.25134/ERJEE.V12I2.8869

Salsabilla, A. putri. (2023). Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Learning Community. Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6(2), 102–109. https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1747